



## DAYA SAING KOPI ARABIKA DI MASA PANDEMI

Soetrisno, Ariq Dewi Maharani\*, dan Dimas Bastara Zahrosa

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan No. 37 Tegalboto, Kabupaten Jember, Jawa Timur

\*Corresponding author: [ariqdewi.faperta@unej.ac.id](mailto:ariqdewi.faperta@unej.ac.id)

### Abstract

*During the COVID-19 pandemic, most of the export-oriented Arabica coffee plantations experienced production and productivity constraints due to decreased maintenance costs; besides, export opportunities were constrained by regulations issued by several countries requiring the product to be sterile from the COVID-19 virus. export. Based on the above phenomenon, this study aims to analyze the impact of the COVID-19 pandemic on Arabica coffee agribusiness, especially the profitability and competitiveness of Arabica coffee during the pandemic. The method used to select the area is the production center area around Mount Ijen, the Ijen Ring Region. The research is descriptive, combined research (mixed methods), and the method of collecting data uses primary and secondary data, as well as purposive sampling and incidental sampling with observation and interviews. The analysis tool uses competitiveness and policy with PAM (Policy Analysis Matrix). Arabica coffee during the pandemic is still profitable both financially (privately) and economically (socially), has great competitiveness and export opportunities, and is indicated to be able to compete with similar commodities, both imported and domestic products.*

### Keywords:

*competitiveness;  
comparative;  
arabica coffee;  
PAM*

### Abstrak

Pada masa pandemi COVID-19, sebagian besar perkebunan kopi Arabika berorientasi ekspor mengalami kendala produksi dan produktivitas akibat menurunnya biaya pemeliharaan, selain itu peluang ekspor terkendala oleh regulasi yang dikeluarkan beberapa negara yang mensyaratkan produk steril dari virus COVID-19. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap agribisnis kopi Arabika, khususnya profitabilitas dan daya saing kopi Arabika pada masa pandemi. Metode yang digunakan untuk pemilihan wilayah adalah wilayah sentra produksi di sekitar Gunung Ijen, Kawasan Cincin Ijen. Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian gabungan (*mixed methods*), dan metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, serta *purposive sampling* dan *incidental sampling* dengan observasi dan wawancara. Alat analisis menggunakan daya saing dan kebijakan dengan PAM (*Policy Analysis Matrix*). Kopi Arabika pada masa pandemi masih menguntungkan baik secara finansial (swasta) maupun ekonomi (sosial), memiliki daya saing dan peluang ekspor yang besar, serta terindikasi mampu bersaing dengan komoditas sejenis, baik produk impor maupun produk dalam negeri.

### Kata kunci:

daya saing;  
kopi arabika;  
komparatif;  
PAM

**Sitasi:** Soetrisno, Maharani, A.D., dan Zahrosa, D.B. (2024). Daya Saing Kopi Arabika di Masa Pandemi. SEPA (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis), 21(2), 133-142. doi: <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v21i2.60573>

## PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor andalan di sektor pertanian yang mendapatkan peningkatan daya saing, bukan saja sesama negara produsen di wilayah tropis, tetapi juga dengan negara maju yang terus menerus melakukan penelitian untuk menghasilkan produk sintetis perkebunan adalah komoditas kopi. Perdagangan kopi di pasar dunia saat ini dikuasai oleh kopi Arabika dengan pangsa pasar lebih dari 75 persen, sedangkan sisanya diisi oleh kopi Robusta (S. Soetriono, 2017). Karakteristik pasar komoditas primer perkebunan yang fluktuatif menjadi tantangan utama, demikian pula halnya dengan praktek perdagangan yang tidak adil (*unfair trade*).

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia (F. M. Soetriono et al., 2010). Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif dan lebih baik sebagai negara eksportir kopi. Namun Indonesia memiliki daya saing terendah dibandingkan dengan Brazil, Kolombia, dan Vietnam (Suprayogi et al., 2017). Setiap negara memiliki keinginan untuk dapat menguasai pasar ekspor baik secara regional maupun global karena dengan semakin tinggi pangsa pasar ekspor yang dimiliki suatu negara maka semakin besar peluang untuk dapat menguasai pasar sehingga pendapatan negara melalui ekspor menjadi ke taraf yang optimal (Zuhdi & Rambe, 2021). Vietnam sebagai negara pesaing memiliki kebun kopi yang relatif muda, produktivitasnya tinggi, dan mendapat dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan persaingan pasar (S. Soetriono, 2017). Menghadapi tantangan ini adalah peningkatan produktivitas dan mutu hasil serta kreativitas dan daya inovasi untuk mengembangkan ragam produk (*product development*) yang sesuai dengan selera pasar. Produktivitas mencakup produktivitas tanaman maupun produktivitas usaha.

Bidang perkebunan Jawa Timur sangat strategis, sehingga para pelakunya harus memperoleh kesejahteraan dari kegiatan yang di lakukan. Oleh sebab itu, kondisi petani di masa depan harus berubah dari hanya sekedar meneruskan tradisi turun menurun menjadi petani dalam pilihan yang terhormat, bermartabat dan membawa kesejahteraan (D. S. Soetriono et al., 2021). Petani harus di dukung dan di dorong untuk menjadi lebih berdaya saing dan produktif serta mampu meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Keterkaitan usaha dan kelembagaan antara petani dengan para pengusaha perkebunan (swasta, BUMN/D) harus dikembangkan dalam semangat saling menguntungkan (*win-win solution*) dan sinergis membangun daya saing bersama.

Budidaya kopi di Jawa Timur dilakukan baik oleh petani dalam bentuk kebun rakyat, swasta, perusahaan perkebunan negara maupun daerah (BUMN/PTPN maupun BUMD). Tanaman kopi dibudidayakan pada kisaran kondisi lahan yang sangat bervariasi, yaitu tersebar pada lahan-lahan yang sangat sesuai, sesuai, marginal maupun pada lahan-lahan yang sebenarnya tidak sesuai. Luas areal kebun kopi rakyat berkisar 40-50 ribu hektar, dengan produktivitas sekitar 0,5 Ton per hektar. Kawasan Lingkar Ijen merupakan wilayah sentra pengembangan komoditas kopi arabika yang terletak di kaki gunung ijen, memiliki potensi untuk pengembangan berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, diantaranya dalam bentuk subsidi masukan, penyedia kredit, perlindungan harga, penyuluhan penelitian, introduksi varietas unggul, pencetakan lahan, dan fasilitas penunjang. Upaya tersebut nampaknya belum memberikan hasil yang nyata. Pemanfaatan bantuan pemerintah tersebut sampai saat ini belum maksimal dikarenakan sebagian besar petani terdampak covid 19.

Hal ini memberikan implikasi bahwa kebijakan pemerintah melalui berbagai program revitalisasi perkebunan belum mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani kopi khususnya petani kopi arabika. Oleh karenanya perlu dirumuskan langkah konkrit yang dapat mengatasi permasalahan kopi arabika yang diusahakan oleh rakyat berdasarkan kebutuhan, pengenalan terhadap potensi yang dimiliki dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya masa dan pasca pandemi covid.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kawasan Lingkar Ijen di Kawasan Lingkar Ijen, dengan pertimbangan wilayah tersebut potensi untuk dikembangkan tanaman kopi arabika dan merupakan dataran tinggi yang sesuai dengan fisiologis kopi arabika. Penelitian menggunakan gabungan (*mixed*

methods) dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran mengenai fenomena dan memperkuat analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling* dan *insidental sampling* (R. H. Soetriono & Hanafie, 2007), adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. *Insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis daya saing dan kebijakan dengan PAM (*Policy Analysis Matrix*) (Pearson, S, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keuntungan Pengusahaan Kopi Arabika pada Masa Pandemi

Keuntungan komoditas Kopi Arabika adalah selisih antara penerimaan (nilai komoditas Kopi Arabika yang diterima) dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani (S. Soetriono, 2018). Analisis keuntungan pada penelitian ini terdiri dari keuntungan privat dan keuntungan sosial. Keuntungan privat (*Private Profit* atau PP) pada komoditas Kopi Arabika menunjukkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang sesungguhnya diterima atau dibayar oleh petani Kopi Arabika. Apabila nilai PP komoditas Kopi Arabika lebih besar dari nol berarti secara finansial usahatani Kopi Arabika menguntungkan untuk diusahakan. Apabila nilai PP komoditas Kopi Arabika kurang dari nol berarti usahatani Kopi Arabika tidak menguntungkan pada kondisi intervensi pemerintah terhadap input dan output. Keuntungan sosial (*Social Profit* atau SP) pada komoditas Kopi Arabika menunjukkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dihitung dengan harga sosialnya atau harga bayangan. Apabila nilai SP komoditas Kopi Arabika lebih besar dari nol berarti secara ekonomi usahatani Kopi Arabika menguntungkan pada kondisi pasar persaingan sempurna. Apabila nilai SP komoditas Kopi Arabika kurang dari atau sama dengan nol berarti usahatani Kopi Arabika tidak menguntungkan pada kondisi pasar persaingan sempurna (Maharani, 2016).

Usahatani Kopi Arabika Kawasan Lingkar Ijen dapat dikatakan menguntungkan secara ekonomi dan finansial karena menghasilkan nilai keuntungan yang positif. Akibat adanya distorsi perdagangan yang dilakukan pemerintah, petani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen memperoleh keuntungan privat sebesar Rp7.687.408,95 per hektar. Hal tersebut disebabkan usahatani Kopi Arabika menghasilkan penerimaan privat sebesar Rp21.000.000 per hektar yang lebih besar daripada biaya faktor domestik yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp12.557.871,05 per hektar. Harga privat Kopi Arabika sebesar Rp35.000 per kilogram. Apabila pasar Kopi Arabika berada dalam kondisi pasar persaingan sempurna dan tanpa ada distorsi kebijakan, produsen Kopi Arabika mampu memperoleh keuntungan sosial sebesar Rp16.252.912,14 per hektar. Besarnya keuntungan sosial disebabkan oleh penerimaan sosial usahatani Kopi Arabika yang tinggi yaitu sebesar Rp29.741.399,85 per hektar. Harga sosial Kopi Arabika yang tinggi yaitu sebesar Rp49.569 per kilogram. Penggunaan input *tradable* (pupuk urea) yang rendah akan mengurangi biaya faktor domestik yang mengandung komponen impor sehingga mampu meningkatkan keuntungan sosial usahatani Kopi Arabika. Secara keseluruhan aspek profitabilitas usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen dapat dikatakan menguntungkan secara finansial dan ekonomi.

Penentuan harga privat pada penelitian ini adalah harga yang benar-benar diterima petani dan didalamnya terdapat intervensi pemerintah. Harga privat yang digunakan adalah harga rata-rata *input-output*. Harga privat Kopi Arabika sebesar Rp35.000,00 per kilogram. Penentuan harga bayangan (sosial) berdasarkan harga pada persaingan sempurna yang mewakili biaya imbalan sosial yang sesungguhnya. Harga sosial Kopi Arabika adalah harga yang terjadi di pasar internasional sumber diperoleh dari *worldbank*. Nilai tukar resmi yang digunakan adalah nilai tukar rata-rata yang berlaku sebesar Rp 14.105,00 per US Dollar (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga rata-rata tertimbang dengan menggunakan informasi data tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 12% untuk suku bunga pinjaman (kredit).

Penentuan harga bayangan (sosial) *output tradable* yang digunakan adalah *border price* yaitu harga yang berlaku pada perbatasan negara, baik ketika barang tersebut tiba di luar negeri (impor) maupun saat produk yang dikirim ke luar negeri (ekspor). Harga bayangan Kopi Arabika pada penelitian ini adalah harga ekspor kopi arabika (*worldbank.org*). Harga ekspor tersebut dikonversikan dengan nilai tukar bayangan (SER= *Shadow Exchange Rate*) dan ditambahkan dengan biaya transportasi dan tataniaga (S. Soetriono, 2018). Berdasarkan hitungan tersebut, diperoleh harga bayangan Kopi Arabika sebesar Rp49.569,00 per kilogram.

Nilai tukar bayangan diperoleh dari pembagian nilai tukar resmi (NTR) sebesar Rp14.105,00 per US Dollar dibagi dengan faktor koefisien standar (SCF) sebesar 0,988. Nilai pajak ekspor di Indonesia sebesar Rp117.206.664,30 dan nilai pajak impor sebesar Rp 2.256.915.987,24. Total ekspor Indonesia sebesar Rp163.191.800.000,00 dan total impor Indonesia sebesar Rp14.156.800.000,00 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Harga bayangan *input* ditentukan berdasarkan *input tradable* dan *non tradable*. *Input tradable* pada usahatani Kopi Arabika adalah pupuk urea. *Input non tradable* pada usahatani Kopi Arabika antara lain pupuk kandang dan bibit. Pada usahatani Kopi Arabika ini terdapat dua jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk organik (kotoran hewan) dan pupuk sintetis (urea). Pupuk organik yang digunakan berasal dari dalam negeri dan termasuk *input non tradable* sehingga harga bayangan pupuk organik sama dengan harga pupuk finansialnya yaitu sebesar Rp500,00 per kilogram. Selain pupuk kandang, dalam pembudidayaan Kopi Arabika menggunakan pupuk urea. Pupuk urea yang digunakan dalam usahatani Kopi Arabika termasuk *input tradable*. Harga pupuk urea sebesar Rp2.200,00 per kilogram. Pupuk urea yang digunakan bahan dasarnya masih impor sehingga mendekati harga bayangan berdasarkan harga CIF (*cost, insurance and freight*) yang kemudian ditambahkan dengan biaya tataniaga. Harga CIF merupakan harga bayangan input yang diimpor. Harga sosial pupuk urea ini merupakan harga internasional untuk pupuk urea. Harga CIF diperoleh dari harga FOB ditambah dengan biaya asuransi dan pengapalan kemudian dilakukan perhitungan SER. Harga FOB merupakan harga bayangan input yang diekspor. Hasil perhitungan tersebut diperoleh harga bayangan pupuk urea sebesar Rp4.782,83 per kilogram.

Pada *input non tradable* yang lain pada usahatani Kopi Arabika adalah SP-36. Harga bayangan SP- 36 sebesar Rp3.390,00 per kilogram. Harga bayangan SP-36 tidak sama dengan harga privatnya sebesar Rp1.550,00. Peralatan yang digunakan dalam usahatani Kopi Arabika antara lain cangkul, sprayer, sabit dan garpu (untuk menyisir buah dari tandanya). Harga bayangan peralatan usahatani dihitung berdasarkan nilai penyusutan per tahu yang dinilai sama dengan harga privatnya. Hal tersebut demikian karena tidak ada subsidi atau pajak yang dikenakan pada peralatan pertanian yang digunakan.

*Input* faktor domestik pada usahatani Kopi Arabika antara lain sewa lahan dan pajak tanah, tenaga kerja dan bunga modal. Pada penelitian ini, upah tenaga kerja privat sama dengan upah tenaga kerja bayangan. Seluruh tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang tidak terampil dan tidak ada divergensi di pasar tenaga kerja pertanian yang tidak terampil di pedesaan. Upah tenaga kerja pada usahatani Kopi Arabika dihitung berdasarkan satuan hari kerja pria (HKP), dimana dalam satu HKP adalah delapan jam kerja sebesar Rp80.000,00/HKP. Tingkat suku bunga modal pinjaman pada usahatani Kopi Arabika ini digunakan dalam menghitung biaya tunai yang dikeluarkan dalam proses produksi. Modal petani yang digunakan petani Kopi Arabika menggunakan pinjaman bank. Petani Kopi Arabika memperoleh fasilitas pinjaman dari bank. Tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan oleh bank pada usahatani Kopi Arabika adalah sebesar 12% per tahun. Harga bayangan suku bunga pinjaman pada Kopi Arabika sebesar 13,59% per tahun. Harga bayangan suku bunga pinjaman tersebut diperoleh dari rata-rata suku bunga kredit rupiah menurut penjumlahan suku bunga bank yaitu sebesar 12% per tahun ditambah persentase laju inflasi yaitu sebesar 1,59% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Data jumlah komponen fisik untuk faktor input dan output merupakan data rata-rata usahatani Kopi Arabika. Adapun hasil perhitungan menggunakan matriks PAM untuk usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks PAM Usahatani Kopi Arabika Kawasan Lingkar Ijen

	<i>Tradable</i>		<i>Total</i>	
	<i>Output</i>	<i>Input</i>	<i>Domestic Factor</i>	<i>Profit</i>
<i>Private</i>	21.00.000,00	754.720,00	12.718.756,15	7.526.523,85
<i>Social</i>	29.741.399,85	1.590.974,11	11.897.513,60	16.252.912,14
<i>Divergences</i>	-8.741.399,85	-836.254,11	-821.242,55	-8.726.388,29
		DRC = 0,63		
		PCR = 0,42		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa matriks PAM terdiri dari tiga baris dan empat kolom. Baris pertama mengestimasi keunggulan finansial atau keuntungan privat yaitu penerimaan dan biaya berdasarkan harga yang berlaku. Penerimaan atau output privat pada komoditas Kopi Arabika sebesar Rp21.000.000,00 per hektar. Biaya input *tradable* privat pada komoditas Kopi Arabika sebesar Rp754.720,00 per hektar. Total biaya input *non tradable* atau faktor domestik pada komoditas Kopi Arabika sebesar Rp12.718.756,15 per hektar sehingga diperoleh keuntungan privat pada Kopi Arabika sebesar Rp7.526.523,85 per hektar.

Pada baris kedua mengestimasi keunggulan ekonomi dan daya saing (komparatif) yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga sosial (*shadow price* atau harga bayangan) atau nilai ekonomi yang sesungguhnya terjadi di pasar tanpa adanya kebijakan pemerintah. Penerimaan atau output sosial pada komoditas Kopi Arabika sebesar Rp29.741.399,85 per hektar. Biaya input *tradable* sosial komoditas Kopi Arabika sebesar Rp1.590.974,11 per hektar. Total biaya *input non tradable* atau faktor domestik komoditas Kopi Arabika sebesar Rp11.897.513,60 per hektar sehingga diperoleh keuntungan sosial pada Kopi Arabika sebesar Rp16.252.912,14 per hektar.

Pada baris ketiga merupakan selisih antara baris pertama yaitu berdasarkan harga privat dan baris kedua yaitu berdasarkan harga sosial yang menggambarkan divergensi. Divergensi adalah selisih antara harga privat dengan harga sosial. Divergensi pada penerimaan (transfer input) komoditas Kopi Arabika sebesar negatif Rp8.741.399,85 per hektar. Divergensi pada biaya *input tradable* (transfer *input tradable*) komoditas Kopi Arabika sebesar negatif Rp836.254,11 per hektar. Divergensi pada biaya *input non tradable* atau faktor domestik (transfer *input non tradable*) pada komoditas Kopi Arabika sebesar positif Rp821.242,55 per hektar. Divergensi pada keuntungan komoditas Kopi Arabika (transfer bersih) sebesar negatif Rp8.726.388,29 per hektar.

Pada baris keempat dan kelima merupakan estimasi daya saing untuk keunggulan komparatif dan kompetitif Kopi Arabika. Nilai koefisien DRC digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif diperoleh dari pembagian antara biaya *input non tradable* sosial dengan selisih antara penerimaan sosial dan biaya *input tradable* sosial. Pada Tabel 1 koefisien DRC sebesar 0,42. Nilai koefisien PCR digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif diperoleh dari pembagian antara biaya *input non tradable* privat dengan selisih antara penerimaan privat dan biaya *input tradable* privat yaitu sebesar 0,63.

Perkembangan dan pembangunan agribisnis Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen tidak terlepas dari sentuhan peran pemerintah kabupaten. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah diindikasikan dapat memengaruhi kondisi daya saing komoditas Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen. Kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi kondisi daya saing komoditas Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen adalah intervensi pemerintah daerah. Sebelum mengenalkan Kopi Arabika sebagai icon Kawasan Lingkar Ijen. Pemerintah Kawasan Lingkar Ijen melalui Dinas Perkebunan Kawasan Lingkar Ijen telah lama melakukan pendampingan kepada petani Kopi Arabika. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kawasan Lingkar Ijen memfasilitasi pembuatan sertifikasi dan serta melakukan pembinaan dan pelatihan kepada petani Kopi Arabika guna mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas Kopi Arabika yang dihasilkan oleh

petani. Pemerintah daerah melakukan pengembangan pasar dan pemasaran Kopi Arabika dengan mendukung dan memfasilitasi pemasaran dengan pelaku ekspor.

Perbandingan keuntungan privat dengan keuntungan sosial dapat dilihat dari nilai PP yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai SP. Hal ini menunjukkan bahwa adanya distorsi pasar pada komoditas Kopi Arabika. Distorsi pasar tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan efisiensi dalam berproduksi pada usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen. Kebijakan tersebut berupa subsidi terhadap input *tradable* dan bantuan terhadap input *non tradable* sehingga harga yang harus dibayar oleh para petani Kopi Arabika lebih rendah dibandingkan harga yang seharusnya dibayarkan (sosial). Berdasarkan keadaan dilapang, input tradabel yaitu pupuk urea memperoleh subsidi dari pemerintah. Rendahnya biaya input faktor domestik diikuti dengan rendahnya harga beli Kopi Arabika oleh konsumen dalam negeri. Adanya hal demikian keuntungan privat yang diperoleh petani Kopi Arabika lebih rendah daripada keuntungan sosialnya.

### **Daya Saing Kopi Arabika pada Masa Pandemi**

Analisis daya saing usahatani Kopi Arabika diukur melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif usahatani Kopi Arabika adalah keunggulan yang dilihat dari sisi produsen. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dilihat dari sisi komoditas Kopi Arabika ketika tanpa ada distorsi kebijakan pemerintah (Maharani, 2016).

Daya saing usahatani Kopi Arabika diukur melalui analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang disajikan pada Tabel 1. PAM terdiri dari matriks yang disusun berdasarkan hasil analisis finansial (privat) dan analisis ekonomi (sosial). Penerimaan dan biaya produksi pada harga privat dan harga sosial dibagi menjadi komponen *tradable* (asing) dan *non-tradable* (domestik). *Input* yang digunakan seperti pupuk urea, peralatan, jasa pengangkutan, tenaga kerja, bibit, plastik brongsong dan tenaga kerja serta sewa lahan dan pajak lahan. *Input tradable* berupa pupuk urea dan pada faktor domestik terdiri dari tenaga kerja mulai dari pemeliharaan tanaman sampai proses pemanenan, biaya transportasi, penyusutan alat, dan biaya lahan yang terdiri dari pajak lahan dan sewa lahan serta *input non tradable* yang terdiri dari pupuk organik (S. Soetriono, 2018).

Analisis biaya sumber daya domestik berdasarkan harga sosial, digunakan untuk mendeteksi keunggulan komparatif pada usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen. Keunggulan komparatif usahatani Kopi Arabika pada Tabel 1. Matriks PAM dapat diketahui dari koefisien DRC (*Domestic Resources Cost*). Nilai DRC menggambarkan efisiensi ekonomi atau efisiensi dalam penggunaan sumberdaya ketika tidak adanya distorsi kebijakan dari pemerintah (Istiqomah et al., 2019). Jika nilai DRC lebih kecil dari satu ( $DRC < 1$ ) berarti mempunyai keunggulan komparatif. Tingkat efisiensi ekonomi pada keunggulan komparatif komoditas Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen tunjukkan dengan angka DRC (*Domestic Resource Cost*). Nilai DRC lebih kecil dari satu, berarti bahwa memproduksi Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen efisien di pandang dari segi penggunaan sumberdaya domestik. Secara ekonomi memproduksi Kopi Arabika dalam negeri lebih efisien dan menguntungkan daripada melakukan impor. Sebaliknya jika nilai DRC lebih besar dari satu, berarti memproduksi Kopi Arabika tidak efisien di pandang dari segi pemakaian sumberdaya domestik dan secara regionalitas terjadi diskomparatif (Haryono et al., 2010).

Hasil analisis keunggulan komparatif tersebut dapat dilihat dengan menggunakan matriks PAM berdasarkan tabel 1 sebesar 0,42. Nilai DRC komoditas Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen sebesar 0,42 yaitu kurang dari 1 ( $DRC < 1$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen dari segi ekonomi efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik, sebab untuk menghasilkan devisa sebesar satu-satuan hanya dibutuhkan biaya faktor domestik sekitar 0,58 satuan. Nilai DRC ini juga menunjukkan biaya memproduksi Kopi Arabika sebesar 42 persen dari biaya impor. Jika pemenuhan permintaan Kopi Arabika itu dilakukan dari produksi dalam negeri akan mampu menghemat devisa sebesar 0,58 persen dari besarnya biaya impor yang diperlukan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, membuktikan hipotesis kedua, yaitu bahwa usahatani Kopi Arabika mempunyai keunggulan komparatif.

Bukti lain bahwa usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen memiliki keunggulan komparatif, ditunjukkan dengan nilai keuntungan yang lebih besar daripada nol (bernilai positif), dimana keuntungan tersebut didapat dari selisih antara penerimaan sosial dengan biaya faktor domestik. Penerimaan dan biaya untuk analisis keunggulan komparatif dihitung berdasarkan harga sosial. Nilai keuntungan sosial usahatani Kopi Arabika sebesar Rp. 16.252.912,14. Perhitungan keunggulan komparatif di Tabel 1 juga menunjukkan dua struktur biaya yang digunakan dalam usahatani Kopi Arabika yaitu biaya *input tradeable* dan biaya faktor domestik. Modal kerja yang digunakan sebesar 13,59 persen dimana data tersebut merupakan rata-rata suku bunga kredit rupiah menurut penjumlahan suku bunga bank ditambah persentase laju inflasi pada tahun 2020. Pendapatan dan biaya pada tingkat harga sosial (simbol E, F, dan G) didasarkan pada estimasi *social opportunity cost* dari komoditas yang diproduksi dan input yang digunakan (F. M. Soetriono et al., 2010). Estimasi harga sosial ini kemudian dikalikan dengan jumlah output maupun input yang digunakan dimana input output ini juga digunakan dalam perhitungan biaya maupun keuntungan privat (baris pertama pada Tabel 1 Matriks PAM). Hampir seluruh data yang digunakan untuk menghitung keunggulan komparatif didapatkan dari luar petani.

Usahatani Kopi Arabika Kawasan Lingkar Ijen mempunyai keunggulan komparatif dengan nilai SER sebesar Rp14.275,18. Dalam penelitian ini, harga nilai tukar rupiah yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar yang berlaku pada tahun 2020 yaitu nilai tukar rata-rata (NTR) Bank Indonesia sebesar Rp14.105 per US dollar. SER (*shadow exchange rate*) merupakan harga bayangan nilai tukar rupiah yang dihitung dengan membagi antara nilai tukar rata-rata sebesar Rp14.275,18 per US dollar dengan faktor konversi baku (SCF) sebesar 0,99. Hasil produksi dan pendapatan yang diperdagangkan secara internasional penaksiran sosial didasarkan pada harga pasaran dunia. Harga kopi Arabika pada pasar dunia pada tahun 2020 (*worldbank.org*) sebesar Rp34.790,00 per kilogram. Harga sosial Kopi Arabika yang diterima petani sebesar Rp49.569,00 per kilogram.

Nilai keunggulan komparatif sebesar 0,42. Hal ini dikarenakan pada daerah tersebut para petani tidak melakukan usahatani Kopi Arabika secara intensif, sehingga produksi yang masih rendah untuk memenuhi permintaan pasar. Penyebab utama dari produksi Kopi Arabika yang masih rendah adalah anomali cuaca dan petani kurang intensif dalam pembudidayaan Kopi Arabika. Usahatani Kopi Arabika masih tetap efisien, karena beberapa petani menggunakan pupuk organik. Hal ini karena petani Kopi Arabika mampu menekan biaya pembelian pupuk. Selain itu sarana produksi dan angkutan telah tersedia di lokasi penelitian, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih rendah dan adanya angkutan memudahkan petani dan ditanggung oleh perusahaan mitra. Beberapa indikator diatas menegaskan mengapa usahatani Kopi Arabika memiliki keunggulan komparatif yang artinya bahwa usahatani Kopi Arabika di daerah tersebut masih tetap menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Analisis biaya sumber daya domestik berdasarkan harga privat, digunakan untuk mendeteksi keunggulan kompetitif pada usahatani Kopi Arabika dimana keunggulan kompetitif merupakan ukuran aktual untuk mengukur daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada tidaknya distorsi pasar. Keunggulan kompetitif usahatani Kopi Arabika dapat dilihat dari indikator nilai PCR. Keunggulan kompetitif usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen pada tabel 1. Matriks PAM dapat diketahui dari koefisien PCR (*Private Cost Ratio*), dimana jika nilai PCR lebih kecil dari satu berarti mempunyai keunggulan kompetitif. Hasil analisis keunggulan kompetitif dapat dilihat dengan menggunakan matriks PAM. Analisis PAM memperlihatkan dua nilai keunggulan kompetitif. Nilai pertama menunjukkan nilai keunggulan kompetitif di tingkat petani dengan menggunakan input dan output dalam negeri, sedangkan nilai yang kedua menunjukkan nilai keunggulan kompetitif dengan harga *privat import parity* (S. Soetriono, 2018).

Nilai PCR menunjukkan nilai keunggulan kompetitif, dimana PCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya faktor domestik yang diperdagangkan pada harga di tingkat petani. Hasil analisis yang menunjukkan nilai keunggulan kompetitif terdapat dalam Tabel 1 diperoleh sebesar 0,63. Hasil perhitungan untuk koefisien biaya finansial (privat) didapatkan nilainya lebih kecil dari 1 yaitu 0,63. Hasil ini membuktikan hipotesis pertama, bahwa usahatani Kopi Arabika mempunyai keunggulan kompetitif. Nilai keunggulan kompetitif sebesar 0,63 berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output pada harga privat hanya di perlukan korbanan sumberdaya domestik 37% di Kawasan Lingkar Ijen. Nilai PCR ini menunjukkan

bahwa jumlah biaya yang harus dikorbankan akibat pemakaian sumberdaya pada harga pasar nilainya lebih rendah daripada keuntungan yang diperoleh produsen untuk setiap satu-satuan mata uang (rupiah) (Soejono et al., 2020). Semakin kecil nilai PCR maka usahatani Kopi Arabika semakin efisien secara privat dan semakin besar keunggulan kompetitifnya.

Bukti lain bahwa usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen masih dapat dijalankan, ditunjukkan dengan nilai keuntungan (*profit financial*) yang lebih besar daripada nol (bernilai positif), dimana keuntungan tersebut didapat dari selisih antara penerimaan privat dengan biaya privat. Penerimaan dan biaya privat untuk analisis keunggulan kompetitif dihitung berdasarkan harga sesungguhnya yang diterima dan dibayar oleh petani. Nilai keuntungan privat usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen adalah positif yaitu sebesar Rp7.526.523,85 per hektar. Pada hasil perhitungan keunggulan kompetitif di Tabel 1, juga menunjukkan dua struktur biaya yang digunakan dalam usahatani Kopi Arabika yaitu biaya *input tradeable* dan biaya faktor domestik. Faktor domestik merupakan total biaya yang dikeluarkan petani Kopi Arabika yang terdiri atas biaya tenaga kerja, input *non-tradable* dan modal kerja. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen kebanyakan berasal dari luar keluarga. Petani Kopi Arabika umumnya menggunakan modal sendiri dalam pengusahaan tanaman Kopi Arabika, meskipun ada petani yang menggunakan pinjaman dengan modal kerja sebesar 12 persen dimana pengembalian modal per bulannya sebesar 1%.

Nilai PCR sebesar 0,63. Hal ini disebabkan petani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen tanaman Kopi Arabika melakukan pembudidayaan kopi secara organik dan melakukan pemetikan biji kopi sesuai dengan standar mutu sehingga menghasilkan kopi yang berkualitas. Apabila pada saat proses panen sudah baik, maka proses pasca panen kemungkinan besar akan baik juga (Ramanda & Lestari, 2017). Apabila terjadi penurunan kualitas biji kopinya seperti biji mudah rusak dan tanaman lebih rentan terserang hama, hal tersebut dikarenakan faktor anomali cuaca ini memberikan pengaruh yang besar terhadap usahatani Kopi Arabika sehingga

Hasil matrik analisis kebijakan diatas menunjukkan bahwa pada tingkat teknologi, nilai produk, biaya produksi, dan seperangkat kebijakan yang berlaku pada saat penelitian, usahatani Kopi Arabika memiliki daya saing secara nyata karena petani sebagai pelaku secara individual diuntungkan. Harga yang di terima petani Kopi Arabika yaitu sebesar Rp35.000,00. Harga ini cukup tinggi dan mampu menutupi biaya produksi bahkan memberikan keuntungan kepada petani. Keunggulan kompetitif dalam usahatani Kopi Arabika disebabkan oleh pembudidayaan Kopi Arabika secara organik. Indikator lain yang menyebabkan usahatani Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen dapat memiliki keunggulan kompetitif karena adanya permintaan pasar dimana pasar yang dimaksud dalam hal ini adalah pasar ekspor yang difasilitasi oleh pelaku ekspor di Situbondo. Sisa hasil produk yang dihasilkan dijual ke luar kota dan pasar lokal Kawasan Lingkar Ijen serta ke pedagang eceran.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pengusahaan komoditas Kopi Arabika di Kawasan Lingkar Ijen memiliki harga kopi yang tinggi di kalangan petani dan permintaan pasar yang cukup tinggi. Parameter-parameter tersebut mampu menerangkan bahwa usahatani Kopi Arabika memiliki keunggulan kompetitif. Menurut (Baso & Anindita, 2018), Indonesia memiliki keunggulan pada faktor kondisi terkait sumber daya alam dan memiliki kelemahan pada faktor kondisi terkait sumberdaya manusia, IPTEK, serta ketersediaan infrastruktur.

## KESIMPULAN

Keuntungan pengusahaan Kopi Arabika per hektar pada masa pandemi menunjukkan bahwa Kopi Arabika menguntungkan baik secara finansial (privat) sebesar positif Rp7.526.523,85 per hektar maupun secara ekonomi (sosial) sebesar positif Rp16.252.912,14 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa Keuntungan pengusahaan Kopi Arabika per hektar pada masa pandemi menunjukkan bahwa Kopi Arabika menguntungkan baik secara finansial (privat) maupun secara ekonomi (sosial). Nilai PP kurang dari SP menunjukkan bahwa terjadi distorsi pasar pada komoditas Kopi Arabika. Kopi Arabika memiliki keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif dengan nilai PCR sebesar 0,63 dan DRC sebesar 0,42 yaitu kurang dari 1 (<1) sehingga komoditas

kopi memiliki daya saing dan peluang ekspor yang besar serta diindikasikan mampu bersaing dengan komoditas sejenis baik produk impor maupun produk di dalam negeri.

Kedua, impor garam yang dilakukan pemerintah menjadi penyebab utama keterpurukan harga garam rakyat. Akibatnya stok garam petani banyak menganggur, dan dijual sekedarnya saja sehingga berakibat pada harga garam menjadi murah di bawah harga pokok produksi. Situasi yang melarat ini dimanfaatkan oleh pengepul garam dengan menawar garam petani dengan harga yang rendah. Tidak hanya itu saja, ketiga. Pengepul ternyata terus menekan petani dengan menambah beban berupa praktek kecurangan saat membeli garam yaitu dengan mengurangi berat timbangan petani yang dilakukan saat diangkut ke transportasi. Keempat, Untuk meningkatkan produksi garam petani terpaksa meminjam modal dengan membeli geomembrane ke pengepul. Dengan konsekuensi mereka wajib menjual garamnya ke pengepul dengan harga yang rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Statistik Indonesia dalam Infografis 2018*.
- Baso, R. L., & Anindita, R. (2018). Analisis daya saing kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.1>
- Haryono, D., Soetriono, S., Hartadi, R., & Aji, J. M. M. (2010). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(2), 72–82.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/375/233>
- Istiqomah, A., Nindyantoro, N., & Novindra, N. (2019). Analisis land rent dan daya saing pertanian padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jaree.v2i1.25929>
- Maharani, A. D. (2016). Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Pisang Mas Kirana. *Agriekonomika*, 5(2), 150–161.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1828>
- Pearson, S. C. G. dan S. B. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ramanda, E., & Lestari, D. A. H. (2017). Analisis Daya Saing dan Mutu Kopi di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(3), 253–261.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v4i3.1499>
- Soejono, D., Maharani, A. D., & Zahrosa, D. B. (2020). The competitiveness of Pronojiwo snake fruit. *E3S Web of Conferences*, 142, 5007.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014205007>
- Soetriono, D. S., Hanafie, R., Zahrosa, D. B., Wurwanti, R., Maharani, A. D., & Narmaditya, B. S. (2021). Sustainability Strategy for Robusta Coffee Agribusiness in Southern East Java of Indonesia. *Hong Kong Journal of Social Sciences*.  
<http://hkjoss.com/index.php/journal/article/view/475/471>
- Soetriono, F. M., Hidayat, A., & Ratna, D. (2010). *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang: Surya Pena Gemilang.

***Soetriono, Maharani, A.D, dan Zahrosa, D.B: Daya Saing Kopi Arabika di Masa...***

Soetriono, R. H., & Hanafie, R. (2007). *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Soetriono, S. (2017). *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta (Sebuah Perspektif Ekonomi)*.

Soetriono, S. (2018). *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*.

Suprayogi, B. M., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. (2017). *Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia, Brazil, Kolombia, dan Vietnam*. Brawijaya University.

Zuhdi, F., & Rambe, K. R. (2021). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Global. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 165–173.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.43784>